KOMITMEN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8 KABUPATEN TEBO

MUJRIMIN

mujrimin431@gmail.com

UIN Sutan Thaha Jambi

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Tebo yang. Guru Agama dalam meningkatkan akhlak pada siswa secara optimal. Penelitian ini menjawab permasalahan: mengapa komitmen Guru Agama dalam meningkatkan akhlak siswa pada siswa SMP Negeri 8 Tebo belum optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi / penarikan kesimpulan, sedangkan uji reliabilitas data dilakukan dengan memperluas partisipasi, ketelitian pengamatan, triangulasi dan konsultasi pendampingan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen guru agama dalam meningkatkan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Tebo belum optimal karena program pengembangan akhlak saat ini belum mampu mengatasi permasalahan yang ada. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen Guru Agama dalam meningkatkan akhlak moral siswa di SMA Negeri 8 Tebo adalah faktor visi misi sekolah sesuai dengan pembentukan kepribadian siswa, Disiplin siswa di sekolah membuat guru Agama tidak mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai-nilai akhlak dengan baik, etos kerja guru pada mata pelajaran lain juga kurang mementingkan program peningkatan akhlak belas kasihan pada santri, faktor pengalaman kerja ustadz masih lemah dalam menyikapi persoalan akhlak santri di sekolah. Upaya peningkatannya dengan pemberdayaan guru dengan memasukkan penataran sesuai dengan bidangnya masing-masing baik melalui bengkel sekolah maupun penataran di tempat lain. Berdasarkan temuan penelitian, implikasi dari penelitian ini adalah: 1) kepada guru agama agar memiliki komitmen agama dalam meningkatkan akhlak moral kepada siswa di SMA Negeri 8 Tebo, 2) kepada kepala SMA Negeri 8 Tebo agar memiliki komitmen yang sama sebagai guru Agama dalam meningkatkan moralitas belas kasihan kepada siswa, dan 3) kepada guru mata pelajaran lain agar dapat bekerja sama dalam meningkatkan moralitas belas kasihan kepada siswa.

Keyword: *Commitment of Islamic Teachers, Moral enhancement*

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan bagi bangsa Indonesia dalam era pembangunan ini sangat penting, karena melalui pendidikan dapat ditentukan keberhasilan dari semua pelaksanaan pembangunan yang dicita-citakan baik berupa pembangunan fisik, maupun mental spiritual. Pendidikan juga merupakan syarat mutlak untuk menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan tujuan pendidikan nasional ialah “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada umumnya anak-anak yang dibina akhlaknya ternyata dapat merubah karakter, kepribadian muslim yang berakhlak mulia, taat pada Allah dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Sebaliknya anak-anak yang tidak dibina akhlaknya akan dibiarkan tanpa arahan dan bimbingan ternyata menjadikan anak yang nakal, memiliki akhlak yang tercela, mengganggu masyarakat dan melakukan perbuatan yang melanggar

perintah agama dan merugikan orang lain.¹ Pembinaan ini sangatlah penting dilakukan oleh guru, terutama oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang berada di lingkungan Sekolah umum sebagai motivator dan fasilitator terhadap tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia atau akhlakul karimah.

Dengan demikian, akhlakul karimah atau akhlak yang mulia merupakan sasaran utama yang akan dibangun bangsa Indonesia sebagai landasan ideal dan operasional bagi dunia pendidikan. Akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang, jika perbuatannya termasuk tingkah laku yang baik maka disebut dengan akhlakul karimah, sedangkan jika perbuatannya termasuk tingkah laku yang buruk maka disebut dengan akhlak tercela.² Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Ash-Shamsayat 8 sampai 10 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Ash-Shams: 8-10).³

Pendidikan Akhlak sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spritual dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku, dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang. Pendidikan Agama Islam dan pendidikan akhlak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, membentuk akhlak mulia dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun berdasarkan observasi awal peneliti pra penelitian di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kabupaten Tebo, ada beberapa kasus yang pernah terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kabupaten Tebo mengenai permasalahan akhlak siswa. Secara umum permasalahan akhlak yang ada dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kabupaten Tebo diantaranya pernah ditemui beberapa kasus siswa yang bersaing secara tidak kompetitif dalam ujian yang dilaksanakan di Sekolah, banyak siswa yang tidak disiplin dengan aturan sekolah, pernah ditemui juga kasus pelecehan yang dilakukan sesama siswa, motivasi belajar dan prestasi yang rendah, siswa yang tidak patuh terhadap guru, kasar terhadap teman sebaya, berbicarayang tidak baik, kurangnya rasa hormat, dan menghargai orang lain, kurang disiplin, bolos, pacaran dan lain sebagainya yang merupakan semua permasalahan akhlak yang membutuhkan pembinaan akhlak.

Komitmen Guru Pendidikan Agama Islam

Komitmen merupakan kata yang mudah diucapkan tetapi sangat sulit diwujudkan. Komitmen adalah sebuah janji yang diungkapkan, namun menepati janji merupakan sebuah langkah untuk meraih kepercayaan. Dalam *organizational commitment*, kerja mengenal atau mengidentifikasi dengan organisasi tertentu dengan tujuannya dan mengharapkan tetap menjadi anggota. Terdapat tiga dimensi komitmen organisasional, yaitu:

¹Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 157

²Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, cet.2, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 99

³Kementerian Agama RI, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemahan*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hlm. 595

- a. *Affective commitment*, adalah merupakan pelengkap emosional dan keyakinan dalam nilai-nilainya pada organisasi.
- b. *Continuance commitment*, merupakan perasaan nilai sisa ekonomi dengan organisasi. *Employee* atau pekerja mempunyai komitmen pada employer atau pemberi kerja karena mereka dibayar baik dan merasakan menyakini keluarganya apabila keluar dari pekerjaannya.
- c. *Normative commitment*, merupakan kewajiban untuk tetap tinggal dalam organisasi karena alasan moral atau etika. Pekerja yang memulai inisiatif baru mungkin tetap dengan pemberi kerja karena apabila mereka keluar akan meninggalkan pemberi kerja dalam kesukaran.

Sejalan dengan syarat yang harus dipertimbangkan tersebut, organisasi pendidikan yang efektif membutuhkan ide realistis dan jelas atas tingkah laku orang dalam organisasi yang mengacu pada pengalaman dan pedoman tugas-tugas yang telah ditetapkan. Kesinergian antar personel dalam organisasi dapat menyeimbangkan legitimasi, keefisienan, keefektifan, dan keunggulan, sehingga satuan pendidikan menciptakan suasana yang penuh harapan dan meyakini bahwa semua program dapat dilaksanakan mencapai tingkat prestasi yang tinggi (berkualitas). E. Mulyasa berpendapat bahwa komitmen secara mandiri perlu dibangun pada setiap individu warga sekolah termasuk guru, terutama untuk menghilangkan setting pemikiran dan budaya kekakuan birokrasi, seperti harus menunggu petunjuk atasan dengan mengubahnya menjadi pemikiran yang kreatif dan inovatif.⁴ Komitmen adalah tindakan yang anda ambil untuk menopang suatu pilihan tindakan tertentu, sehingga pilihan tindakan itu dapat kita jalankan dengan mantap dan sepenuh hati. Kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa tekad, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut

Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum jika kaum itu tidak berusaha mengubahnya sendiri. Artinya ayat ini memiliki makna bahwa kualitas guru tidak akan tercapai jika tidak ada upaya yang sungguh-sungguh dari siswa itu sendiri, di samping tanggung jawab kepala sekolah, untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya. Menurut syariat Islam, meskipun tidak terpaparkan secara jelas, namun terdapat hadits yang menjelaskan bahwa segala sesuatu itu harus dilakukan oleh ahlinya (orang yang berkompeten dalam tugasnya tersebut).

عن ابي هريرة رضى الله عنه قال قال رسول الله ﷺ إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata Rasulullah SAW bersabda: Jika diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka antikanlah saat kehancurannya (H.R Bukhari).⁵

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa komitmen guru Pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang anda ambil untuk menopang suatu pilihan tindakan guru, sehingga pilihan tindakan itu dapat dijalankan dengan mantap dan sepenuh hati. Indikatornya adalah komitmen guru ditempuh melalui beberapa cara, yaitu komitmen terhadap sekolah sebagai satu

⁴E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151

⁵Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut : Darul Fikr, 1819M)

unit sosial, komitmen terhadap kegiatan akademik sekolah, komitmen terhadap siswa-siswi sebagai individu yang unik dan komitmen untuk menciptakan pembelajaran bermutu

1. Akhlakulkarimah

Akhlak adalah masalah kejiwaan, bukan masalah perbuatan, sedangkan yang tampak berupa perbuatan itu sudah tanda atau gejala akhlak. Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dengannya melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari beberapa pengertian tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam:

a. *Akhlak al-karimah.*

Akhlak al-karimah adalah akhlak yang mulia atau terpuji. Akhlak yang baik itu dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula yaitu sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya⁶ misalnya: bertaqwa kepada Allah SWT; berbuat baik kepada kedua orang tua dan suka menolong orang yang lemah.

b. *Akhlak al-Madzmumah.*

Akhlakul madzmumah adalah akhlak tercela atau akhlak yang tidak terpuji. *Akhlakul madzmumah* (tercela) ialah akhlak yang lahir dari sifat-sifat yang tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya.⁷ Misalnya: *musyrik* (menyekutukan Allah), pergaulan bebas (*zina*) dan meminum minuman keras (narkoba).

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki bukan semu bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang di ajarkan oleh Al-Quran dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitra.

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui keesaan-Nya. Agama manapun mengajarkan tatacara bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat dikembangkan untuk mewujudkan kehidupan yang bahagia, tentram, amandamai, dan sejahtera.⁸ Akhlak yang baik sangat dibutuhkan dalam membentuk jati diri seseorang terutama seorang muslim. Karena dengan perilaku yang baik, maka seorang Muslim bisa membuktikan bahwa dirinya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT di dunia ini. Berdasarkan pengertiannya, maka akhlak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Perbuatan tersebut telah mendarah daging, 2) Perbuatan tersebut dilakukan dengan mudah dan tanpa memerlukan pikiran lagi, 3) Perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan dan pilihan sendiri, 4) Perbuatan tersebut dilakukan dengan sebenarnya, bukan pura-pura dan 5) Perbuatan tersebut dilakukan atas dasar niat kepada Allah SWT.

⁶Ahmad Dimiyathi Badruzzaman, *Panduan Kuliah Agama Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hal. 4-5

⁷*Ibid.*, hal. 41.

⁸Beni Ahmad Soebani, *Ilmu Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 142.

Meningkatkan, para pendukung gerakan akuntabilitas percaya bahwa guru dan sekolah adalah yang bersalah ketika siswa gagal melewati satu tingkat perilaku (ujian) minimum.⁹ Tujuan diadakannya pengembangan akhlak tersebut adalah dengan adanya pengembangan akhlak bagi peserta didik di sekolah, maka akhlak peserta didik akan lebih baik, produktivitas pembelajaran akan meningkat, kualitas dan kuantitas sekolah akan semakin baik. Jadi pengembangan akhlak dalam hal ini menjadikan siswa yang berkepribadian jujur di sekolah sangat penting dilakukan oleh setiap organisasi karena akan memberikan manfaat bagi sekolah, peserta didik dan masyarakat. Pengembangan (*development*) akhlak sangat perlu dilakukan secara terencana dan berkesinambungan. Beberapa ahli pendidikan berargumentasi bahwa perencanaan berbasis sekolah yang terkoordinasi, pembelajaran dan kurikulum yang berkualitas tinggi, serta lingkungan sekolah yang mendukung mungkin dibutuhkan untuk menangani perilaku bermasalah para siswa.¹⁰

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk memaparkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang didapatkan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang dilihat melalui sudut pandang pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan Spradley. Spradley adalah *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara energis. Subjek penelitian ini diambil dengan Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana sumber datanya diambil dengan pertimbangan tertentu dimana misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai pemimpin sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹ Berdasarkan teknik ini, maka yang ditetapkan menjadi sumber informasi adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kabupaten Tebo.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo. Waktu Penelitian dimulai 11 November 2019 Sampai 11 Februari 2020.

Subjek penelitian adalah orang yang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Kabupaten Tebo.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan lengkap dan benar, kemudian dilakukan dengan analisis data. Analisis data adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengolah data hasil penelitian untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Tahap pelaksanaan analisis data meliputi uji persyaratan analisis data dan uji hipotesis

Komitmen Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo.

⁹Anita E. Woolfolk dan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psikology for Teacher*, Terj. M. Khairul Anam, (Englewood Cliffs NJ: College Division Prentice Hall, 2004), hal. 17.

¹⁰John W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 141.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 300.

Komitmen Guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan akhlakul karimah siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo.

a. Membua Perencanaan Peningkatan akhlakul karimah siswa

Guru Pendidikan Agama Islam yang profesional dengan kemampuan kerja yang tangguh bisa merealisasikan peningkatan akhlakul karimah pada siswa. Kemandirian Guru Pendidikan Agama Islam diperlukan, terutama untuk memobilisasi sumber daya sekolah seperti siswa dalam kaitannya dengan pembinaan tersebut. Prinsip yang dijadikan pegangan adalah bahwa manajer atau seorang guru tugas utamanya adalah bagaimana memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari siapa dan apapun yang ada, yang tersedia dan yang dipercayakan kepada mereka, mereka tidak boleh berpikir mengenai yang tidak ada, apalagi yang memang tidak mungkin untuk diadakan. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam telah memiliki program kerja yang bertujuan untuk peningkatan akhlakul karimah pada siswa, meskipun hal ini belum sepenuhnya sempurna dan ideal. Guru Pendidikan Agama Islam telah membuat perencanaan peningkatan akhlakul karimah pada siswa untuk kebutuhan pencapaian tujuan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu perencanaan yang matang sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam peningkatan akhlakul karimah pada siswa, yakni tujuannya memupuk dan menjadikan siswa yang memiliki akhlak yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, karakteristik dan keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam melalui sikap, perbuatan dan perilaku termasuk penampilan kerja dan fisik. Wawancara dengan , Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan sebagai orang yang menjadi panutan bagi siswa di sekolah. Maka perkataan dan perbuatan yang dilihat atau didengar siswa akan masuk ke dalam jiwanya. Untuk itu ia akan berusaha memberikan contoh yang terbaik yang bisa diberikan seperti dalam kedisiplinan dan kewibawaan.¹²

Peran sentral guru dalam seluruh aktivitas sekolah dapat dilihat dari perencanaan kegurunya di sekolah. Gurulah yang mengetahui, walaupun pada awalnya tujuan maupun perencanaan itu tidak tertulis, dimana tertanam kuat dalam lubuk hati sang guru dan terobsesi untuk mewujudkannya. Mengenai pelaksanaan tugas Guru Pendidikan Agama Islam selama ini, berikut wawancara dengan Rahmi Handayani, S.Pd.I mengatakan guru Agama memiliki peran yang besar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk melaksanakan peningkatan akhlakul karimah pada siswa, sehingga guru bisa secara berkualitas melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam telah memahaminya sebagai suatu langkah yang urgen untuk melakukan peningkatan akhlakul karimah pada siswa di sekolah.¹³

Hasil temuan di lapangan terhadap peningkatan akhlakul karimah pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo , dimana pada perencanaan guru Agama telah berusaha menciptakan perencanaan tersebut yang tergambar pada program kegiatan baik itu di dalam proses pembelajaran dan ekstrakuler, hanya saja dalam pengorganisasian program tersebut adanya unsur SDM yang belum profesional terhadap pelaksanaan program tersebut dan masih kurang efektifnya sistem kerja seluruh komponen yang ada dalam organisasi dalam menjalani program yang telah ditetapkan. Kondisi ini disebabkan oleh faktor yang ada dalam diri guru Agama dan faktor lingkungan. Fenomena ini berdampak kepada sistem pengevaluasian program tersebut.

¹²Wawancara, 2 Desember 2019

¹³Wawancara, 2 Desember 2019

Dari hasil wawancara dengan guru Agama, mengatakan bahwa selaku Guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan dukungan sepenuhnya kepada seluruh guru lainnya untuk bisa membina akhlak siswa di sekolah, meskipun masalah koordinasi masih dirasakan kurang sekali karena kesibukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam bekerja di sekolah.¹⁴

Hasil wawancara dengan SM, mengatakan bahwa ada sejumlah orang tua yang anaknya belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo yang belum menyadari pentingnya menjalin kerja sama ini seperti jika orang tua di undang ke sekolah tidak datang. Padahal dengan kerja sama ini orang tua bisa mengetahui kondisi belajar anak dan pihak sekolah bisa mendapatkan informasi tentang keadaan belajar anak di rumah dari waktu ke waktu.¹⁵

b. Melaksanakan Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa

Berdasarkan hasil di lapangan komitmen Guru Pendidikan Agama Islam terhadap guru dalam menggerakkan dan melaksanakan peningkatan akhlakul karimah pada siswa dilakukan dengan pendekatan berikut ini:

1. Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak. Keteladanan komitmen guru Agama dalam peningkatan akhlakul karimah pada siswa merupakan tindakan yang cukup diyakini keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membimbing siswa dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik khususnya di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa. Pengamatan terhadap Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo, dimana guru telah berusaha menerapkan tata tertib yang diberlakukan di sekolah pada dirinya terlebih dahulu dalam mengajar. Guru mencoba untuk memasuki kelas tepat waktu dan membiasakan disiplin dalam mengajar seperti tidak menyia-nyiakan waktu mengajar dengan pergi ke kantin atau beristirahat di kantor, sedangkan siswa belajar sendirian di dalam kelas. Guru juga nampak berpakaian rapi dan tidak merokok di sekolah.¹⁶
2. Budi pekerti pendidik sangat penting dalam pendidikan watak peserta didik. Pendidik harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Penerapan tata tertib sekolah yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo dimana kepala sekolah dan guru berupaya menunjukkan sikap disiplin yang tinggi terhadap profesi mengajarnya, sehingga dengan sikap ini guru menjadi terbiasa untuk disiplin dalam hidupnya. Sebagaimana yang dilakukan kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo dimana telah berusaha meningkatkan disiplin diri jika telah masuk ke dalam lingkungan profesinya. Ia berusaha untuk memberikan contoh kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar bagi seseorang.

Tidak dapat dipungkiri anak diusia remaja adalah dalam masa transisi dimana emosional mereka masih belum stabil, mereka masih dalam masa *hubbut taqlid* (senang meniru). Untuk itulah dianjurkan kepada segenap para pendidik agar selalu memberikan contoh yang baik di hadapan mereka. Dalam melakukan pendidikan akhlak, seharusnya guru juga bisa konsekuen antara ucapan dan perbuatannya. Karena dalam Al-Qur'an pun dijelaskan besar sekali kebencian

¹⁴Wawancara, 4 Desember 2019

¹⁵Wawancara, 1 January 2020

¹⁶Observasi, 9 Desember 2019

Allah terhadap orang yang ucapannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat As-Saff ayat 2-3:

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (Q.S. 61: 2-3)¹⁷

Seorang guru sudah sepantasnya berdisiplin dalam mengajar dan mematuhi peraturan tata tertib yang ada. Tujuan utama mengajar bukan sekedar memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang dalam buku pelajaran, melainkan juga guru membentuk sikap siswa menjadi baik, seperti pembentukan disiplin siswa dalam belajar. Menurut VR, siswa kelas XII mengatakan bahwa siswa masih ada yang perilakunya datang terlambat, mengganggu teman dalam belajar, berpacaran dan merokok. Meskipun sudah ditegur kepala sekolah sangat Waka Kesiswaan, dan guru namu hal itu mash terjadi.¹⁸ Berdasarkan observasi penulis di mana ditemukan siswa masih ada yang perilakunya datang terlambat, mengganggu teman dalam belajar, berpacaran saat jam istirahat, berjudi dan merokok. Perilaku siswa ini tidak semuanya terpantau oleh kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru untuk melihat perilaku yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.¹⁹ Wawancara dengan **KH**, dua siswa kelas XII mengatakan bahwa mereka masih sering melakukan pelanggaran disiplin dan melanggar tata tertib siswa di sekolah, dan selama ini telah ada pemanggilan terhadap siswa tersebut dari Wali Kelas dan Waka Kesiswaan untuk menyelesaikan masalahnya.²⁰

Pola pembinaan akhlak siswa menggunakan cara yang utama yaitu memberikan contoh keteladanan kepada para siswa di sekolah dalam kehidupan dan kesehariannya, karena dengan memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswa dalam lingkungan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan tindakan yang cukup diyakini keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membimbing siswa dalam moral, spritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik khususnya di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa. Keteladanan dalam pendidikan merupakan tindakan yang cukup diyakini keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membimbing siswa dalam moral, spritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik khususnya di sekolah adalah contoh terbaik dalam pandangan siswa.

Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo telah ditemukan suatu gambaran bahwa para guru telah berusaha melakukan pembentukan akhlakul karimah siswa melalui ucapan dan perbuatan. Namun dalam hal ini penulis menemukan hal yang tidak sesuai dengan teori pendidikan akhlak, dimana ada beberapa orang guru yang tidak bisa memberikan contoh yang baik bagi para siswa dan tidak bisa mentaati peraturan yang ada. Dimana guru tersebut sering membonceng pacarnya dihadapan para siswa. Perbuatan beberapa orang guru tersebut pasti mempengaruhi siswa dimana tadinya siswa ingin belajar untuk taat pada peraturan yang telah dibuat oleh pihak sekolah, tetapi ketika mereka melihat perbuatan beberapa orang guru yang tidak konsekuen pada peraturan yang ada, mereka malah jadi membangkang.²¹

c. Mengawasi/Mengevaluasi Peningkatan Akhlakul Karimah Siswa

¹⁷Departemen Agama RI, *op. cit.*, hal. 440.

¹⁸Wawancara, 9 Desember 2019

¹⁹Observasi, 9 Desember 2019

²⁰Wawancara, 9 Desember 2019

²¹Observasi, 17 Desember 2019

Evaluasi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Semua pelaksanaan dari rencana kerja yang telah diwujudkan secara berkala untuk dievaluasi.²² Evaluasi merupakan tindak lanjut dari kegiatan pelaksanaan. Evaluasi dilakukan agar perencanaan yang telah disusun bisa dilaksanakan guru dengan baik. Evaluasi ini dilakukan sejak perencanaan direalisasikan hingga selesai dilaksanakan. Wawancara dengan kepala sekolah, dimana dikatakan bahwa evaluasi kepala sekolah dalam rangka peningkatan akhlakul karimah pada siswa dilakukan secara bersama-sama oleh kepala sekolah, pengawas sekolah, dan pemerintah. Evaluasi ini dimaksudkan untuk melihat efektivitas dan efisiensi kerja guru dalam merealisasikan peningkatan akhlakul karimah pada siswa.²³

Pendidikan akhlak melalui pengawasan di sini adalah mencurahkan segala pengawasan untuk perkembangan siswa dalam upaya membina akhlak siswa. Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebotelah di peroleh suatu gambaran bahwa dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo, namun bukan berarti para guru tidak berupaya melakukan pengawasan secara maksimal. Para guru tetap melakukan upaya pengawasan secara maksimal dan pengawasan itu mereka lakukan disaat proses belajar mengajar dan segala kegiatan di madrasah, misalnya disaat kegiatan muhadhoroh, simaan dan hafalan Al-Qur'an.²⁴

Berkenaan dengan itu, maka, siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo mengatakan bahwa pengawasan guru terhadap perilaku siswa selama ini sudah cukup baik, meskipun beliau tidak bisa melakukan pengawasan terhadap kami 24 jam. Guru juga memberikan pendidikan akhlak kepada kami melalui contoh dari perbuatan beliau sendiri yang memang patut untuk ditiru.²⁵

Pengawasan yang diberikan terhadap siswa seperti mengabsen mereka pada saat shalat lima waktu berjama'ah dan shalat tahajjud berjama'ah. Bagi siswa yang meninggalkan shalat berjama'ah, tanpa alasan yang tidak tepat, mereka dipanggil satu persatu ditegur. Observasi lebih lanjut saat proses belajar mengajar itulah para guru melakukan pengawasan terhadap para siswa, karena memang rutinitas siswa hampir sepenuhnya dalam proses belajar mengajar. Melalui materi pelajaran agama yang diajarkan, guru berusaha memberikan penekanan kepada para siswa pentingnya akhlakul karimah bagi setiap muslim.²⁶

Menurut, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo yang mengatakan bahwa pengawasan guru terhadap perlakuan siswa banyak di saat pembelajaran dan semua kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo. Dalam memberikan pendidikan akhlak, siswa juga harus diperhatikan, karena dengan adanya perhatian, siswa merasa disayangi dan termotivasi, merasa diawasi, dalam melakukan sesuatu dan kegiatan-kegiatan yang lainnya, ini yang perlu diperhatikan oleh para guru yang lainnya.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa melakukan pendidikan akhlak terhadap siswa tidak cukup dengan hanya memberikan

181. ²²E. Mulyasa, *ManajemendanKepemimpinanKepalaSekolah*, (Jakarta: BumiAksara, 2012), hal.

²³Wawancara, 21 January 2020

²⁴Observasi, 21 January 2020

²⁵Wawancara, 23 January 2020

²⁶Observasi, 23 January 2020

²⁷Wawancara, 23 January 2020

perhatian, pengawasan, peraturan, dan sanksi yang tegas semata, tetapi juga dibutuhkan kerja sama yang baik diantara para guru dan komitmen guru juga dalam menjalankan peraturan yang telah mereka buat. Seorang guru jangan hanya bisa menyuruh siswanya berbuat baik tetapi guru itu yang terlebih dahulu mencontohkan cara berbuat baik tersebut.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa pengawasan para guru dalam rangka pembentukan akhlakul karimah siswa adalah disaat proses belajar mengajar dan semua kegiatan di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo. Selain itu juga dengan memberikan perhatian kepada para siswa khususnya bagi siswa yang memiliki sikap yang tidak baik. Dengan demikian siswa merasa malu untuk melakukan perbuatan yang salah di hadapan guru ataupun tidak. Wawancara dengan, siswa yang mengatakan bahwa memang telah ada razia dari pihak sekolah setiap 1 kali seminggu menanyakan langsung kepada siswa mengenai kenakalan yang diperbuat siswa selama ini. Selama ini Guru Pendidikan Agama Islam langsung mengarahkan siswa agar berbuat yang terpuji khususnya tentang akhlak siswa.²⁸

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil temuan di lapangan tentang komitmen guru Agama dalam peningkatan akhlakul karimah pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo. belum optimal karena program pembinaan akhlak saat ini belum mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada. Kemudian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Komitmen guru Agama dalam peningkatan akhlakul karimah pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo telah direncanakan, namun masih belum memberikan rincian yang jelas untuk menjalankan fungsinya melaksanakan pembinaan. Pada perencanaan, guru Agama telah berusaha menyusun perencanaan tersebut bersama kepala sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, namun dalam pelaksanaan program tersebut belum lah berjalan sebagaimana mestinya. Pelaksanaan peningkatan akhlakul karimah siswa sudah terwujud dari perencanaan yang ada, meskipun masih kurang didukung dengan budaya disiplin atau taat aturan sekolah, di samping kurang intensifnya komunikasi dengan orang tua dalam peningkatan akhlakul karimah pada siswa. Implementasi ini juga dihadapkan pada permasalahan lemahnya pengaturan sistem informasi untuk melengkapi kerja guru Agama dalam meningkatkan kerja sama guru dan orang tua dalam peningkatan akhlakul karimah siswa. Evaluasi peningkatan akhlakul karimah siswa masih kurang efektif, karena sistem evaluasi terhadap seluruh komponen yang ada dalam perencanaan dan pelaksanaan belum tepat, sehingga masih belum ada perubahan pada sistem peningkatan akhlakul karimah siswa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen guru Agama dalam peningkatan akhlakul karimah siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo yaitu faktor visi dan misi sekolah yaitu pembentukan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tingkat perkembangannya pada usia pendidikan. Faktor disiplin siswa di sekolah membuat guru Agama belum mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai mental, moral, fisik, karakteristik dan keteladanan kepala sekolah melalui sikap, perbuatan dan perilaku termasuk peningkatan akhlakul karimah siswa, meskipun belum maksimal. Faktor etos kerja guru mata pelajaran lain juga masih kurang baik, ditandai kurang peduli terhadap program peningkatan akhlakul karimah siswa. Faktor pengalaman kerja guru Agama masih lemah dalam menangani masalah-masalah akhlak siswa di sekolah.

²⁸Observasi, 27 January 2020

3. Upaya peningkatan komitmen guru Agama dalam peningkatan akhlakul karimah siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Tebo. dengan memberdayakan guru dengan mengikutsertakan penataran-penataran sesuai dengan bidangnya masing-masing baik melalui kegiatan workshop sekolah maupun penataran di tempat-tempat lain. Program ini berjalan setengah-setengah karena tidak semua guru mengikuti program ini. Upaya lain seperti supervise kelas belum intensif dilakukan karena kegiatan pokok supervise yaitu melakukan pembinaan kepala sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya agar kualitas pendidikan meningkat seperti akhlak siswa masih belum dilakukan secara konsisten.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardazbah al-Bukhari, *SahihBukhari*, Beirut: DarulFikr, 1819.
- Abuddin Nata, *Akhlaq/Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- AkhmalHawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*
- Anita E. Woolfolkdan Lorraine McCune-Nicolich, *Educational Psikology for Teacher*, Terj. M. KhairulAnam, Englewood Cliffs NJ: College Division Prentice Hall, 2004.
- Ahmad DimiyathiBadruzzaman, *PanduanKuliah Agama Islam*, Bandung: SinarBaru, 2004.
- Beni Ahmad Soebani, *IlmuAkhlaq*, Bandung: PustakaSetia, 2012.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan:Kemandirian guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- E. Mulyasa, *StandarKompetensidanSertifikasi Guru*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2012
- Kementerian Agama RI, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid&Terjemahan*, Jakarta: MaghfirahPustaka, 2006
- John W. Santrock, *Educational Psychology*, Terj. Diana Angelica, Jakarta: SalembaHumanika, 2011.
- Sugiyono, *MetodePenelitianPendidikan, PendekatanKualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.